



Accepted:	Revised:	Published:
Maret 2024	April 2024	April 2024

Konsep Mahabbah Kepada Allah (Menggali Makna Cinta Persepektif Rabi'ah Al Adawiyah)

Silvi Anggraini

Institut Agama Islam Negeri Metro
silviangraini51@gmail.com

Tesa Mukhlisa

Institut Agama Islam Negeri Metro
tesamukhlisa17444@gmail.com

Rizki Aulia Pratiwi

Institut Agama Islam Negeri Metro
riskiaulia1404@gmail.com

Ummi Latifah

Institut Agama Islam Negeri Metro
umi75301@gmail.com

Abstract

In the journey of life, humans need guidelines or foundations, such as religion or beliefs that recognize the existence of divine power. Every day, individuals are faced with the task of maintaining, improving and increasing the quality of faith and devotion to the Creator. To achieve this, several paths can be taken, one of which is through the world of Sufism or known as the mystical world. In pursuit of attainment in the mystical world, methods such as meditation or spiritual practice can be applied. The peak of experience in the mystical world is mahabbah or divine love, which is the highest level on the journey to Allah. In this article, the author investigates the theory of Divine love (mahabbah) from a female Sufi figure, Rabi'ah Adawiyah, who first expressed her affection for the Creator. This research adopts a library research approach. The approach method applied involves historical and philosophical dimensions. Data collection was carried out through documentation methods, and analysis was carried out using descriptive analysis methods. According to Rabi'ah, love is defined as a feeling of selfless love and without expecting reward or legal release in return. The focus is on the fulfillment of God's will and its perfection.

Keywords: Rabi'ah; Adawiyah; Devine; Love; Mahabbah; Sufism.

Abstrak

Dalam perjalanan hidup, manusia memerlukan pedoman atau dasar, seperti agama atau keyakinan yang mengakui keberadaan kekuatan ilahi. Sehari-hari, individu dihadapkan pada tugas untuk menjaga, memperbaiki, dan meningkatkan kualitas

iman serta ketakwaan kepada Sang Pencipta. Untuk mencapai hal tersebut, beberapa jalur dapat ditempuh, salah satunya melalui dunia tasawuf atau dikenal sebagai dunia mistik. Dalam upaya pencapaian di dunia mistik, metode seperti meditasi atau latihan spiritual dapat diterapkan. Puncak pengalaman dalam dunia mistik adalah mahabbah atau cinta Ilahi, yang merupakan tingkat tertinggi dalam perjalanan menuju Allah. Dalam tulisan ini, penulis menyelidiki teori cinta Ilahi (mahabbah) dari seorang tokoh sufi perempuan, Rabi'ah Adawiyah, yang pertama kali mengungkapkan kasih sayangnya kepada Sang Khalik. Penelitian ini mengadopsi pendekatan kepustakaan (library research). Metode pendekatan yang diterapkan melibatkan dimensi historis dan filosofis. Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, dan analisis dilakukan dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Menurut Rabi'ah, cinta diartikan sebagai perasaan kasih tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan penghargaan atau pembebasan hukum sebagai imbalan. Fokusnya adalah pada pemenuhan kehendak Allah dan penyempurnaannya.

Kata Kunci: Rabi'ah Adawiyah; Cinta Ilahi; Mahabbah; Tasawuf.

Pendahuluan

Manusia sangat membutuhkan agama sebagai pedoman dalam kehidupan ini. Keyakinan yang mengakui keberadaan suatu zat yang mahakuasa yaitu, sebuah lokasi di mana seseorang dapat mencari bantuan dan perlindungan ada dalam diri setiap manusia. Kemampuan seseorang dalam memperkuat, memelihara, dan mengangkat keimanan dan ketaqwannya kepada Yang Maha Kuasa dalam kehidupan sehari-hari sangatlah penting. Untuk mewujudkan semua itu, ada beberapa jalur yang perlu ditempuh, salah satunya melalui dunia sufi.

Alam mistik adalah istilah lain yang digunakan untuk menggambarkan alam sufi. Mistisisme sering kali didefinisikan sebagai istilah yang mengacu pada segala sesuatu yang penuh teka-teki yang tidak dapat diperoleh secara alami, rasional, atau melalui akal saja; sebaliknya, hal ini memerlukan replikasi atau latihan spiritual yang tidak bergantung pada akal dan indera. Ada penjelasan yang lebih rasional atau bahkan filosofis mengenai mistisisme ini. Pengalaman spiritual dan spiritualitas Allah SWT hanya sebatas mencapai puncak hikmah dan mengembangkannya. Mistisisme ini juga dapat dilihat, dalam arti luas, sebagai kecintaan terhadap yang absolut.

Mahabbah (cinta) adalah tujuan terakhir dalam perjalanan mistik. Tingkat pencapaian tertinggi terhadap Allah SWT adalah mahabbah, atau cinta. Masalah mahabbah ini ada kaitannya dengan hal batin atau esoteris. Cinta atau mahabbah adalah anugerah Tuhan yang terwujud sesuai dengan kehendak-Nya dan tidak dapat diperoleh.

Makna cinta yang dinyatakan oleh Rabi'ah Al Adawiyah termanifestasi sebagai cinta ilahi yang besar, mengungkapkan keindahan dalam bentuk yang paling sublime. Cinta ini diibaratkan sebagai api dalam sekam yang terus berkobar tanpa henti, mengatasi segala rintangan, dan membakar dengan penuh semangat selama seluruh hidupnya, memberikan ketenangan yang mendalam. Rabi'ah Al Adawiyah berhasil meningkatkan makna dan ruang lingkup cinta ilahi. Awalnya, cintanya kepada Allah

dipengaruhi oleh ketakutan akan neraka atau harapan akan surga, tercermin dalam doanya yang berulang, "Ya Tuhan, apakah Engkau akan membakar hamba-Mu di dalam neraka, padahal hatinya senantiasa menyebut-Mu dan dia selalu takwa kepada-Mu?" Namun, menyadari bahwa jenis cinta semacam itu bersifat sementara, Rabi'ah mengembangkan dirinya hingga mencapai cinta ilahi yang lebih tinggi (al-hubb al-ilahi). Ia ingin menegaskan bahwa motivasinya bukanlah untuk menjadi hamba yang baik dengan harapan mendapatkan surga, melainkan karena ia merasa pantas dicintai oleh Allah, bukan karena takut akan neraka atau mengharapkan surga semata.

Hal ini menarik untuk dikaji bahwa konsep cinta kepada Tuhan sangat indah dan mulia apabila dikaitkan dengan konsep kehidupan, cinta ini dapat memberikan aspek baik positif maupun negatif apabila mampu mengutarakan arti sebuah cinta yang sesungguhnya. Maka kajian ini memfokuskan pada penggalian makna cinta menurut Rabi'ah al-adawiyah.

Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang mengkaji dan mencari informasi-informasi serta data-data yang secara keseluruhan berasal dari bahasa tertulis yang terkait dan relevan dengan judul yang sedang diteliti.¹ Sedangkan pendekatan yang dipakai penulis dalam penelitian adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bilken dan Bodan pendekatan kualitatif memiliki lima karakteristik yang menjadi kekhsannya, yaitu: *Pertama*, menggunakan latar belakang alami sebagai sumber data penelitian sedangkan peneliti menjadi instrumen kunci keberhasilan dan kualitas penelitian. *Kedua*, data yang disajikan dalam penelitian kualitatif adalah data yang berbentuk bahasa yang terdiri dari kata-kata dan gambar-gambar jika diperlukan bukan dalam bentuk angka atau prosentase. *Ketiga*, penelitian kualitatif lebih memprioritaskan proses dari pada hasil. *Keempat*, dalam menganalisa data penelitian kualitatif lebih cenderung dengan cara induktif. *Kelima*, dalam penelitian kualitatif ini makna merupakan hal esensial dan signifikan.²

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Biografi Rabi'ah Adawiyah

Rabi'ah dikenal dengan sebutan al-Adawiyah atau al-Qaysiyah atau dikenal juga dengan sebutan al-Bashriyah. Rabi'ah al-Adawiyah lahir dari keluarga miskin. Nama ayahnya adalah Ismail al-Adawiyah al-Qishiyah. Dikisahkan Rabi'ah merupakan anak keempat dan berasal dari suku al-Atik Qasy bin Adi, lahir di Basra sekitar tahun 95-99 H (717 M), khususnya pada masa Bani Amawiyah 41-132 H,

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2000), 54.

² Abd. Muqit, "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab," *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50, <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.

dimana dia telah melewati sebagian besar waktu, seumur hidupnya dan meninggal pada tahun 185 H (801 M), dimakamkan di Basra.³

Rabi'ah al-Adawiyah adalah seorang sufi wanita asal Basra yang pertama kali memperkenalkan konsep "Mahabbah" ke dalam bidang tasawuf. Ia termasuk salah satu sufi yang tidak mengikuti sufi lainnya, sehingga jelas tidak seperti sufi lainnya. Bahkan, dia dikabarkan tidak pernah belajar atau mencari ilmu dari seorang muslim atau guru spiritual lainnya. Namun, ia belajar secara otodidak, berdasarkan pengalaman langsung dengan Tuhan. Ia juga tidak pernah secara langsung menulis atau menerbitkan buku ajarannya sendiri, namun ajarannya diketahui melalui murid-muridnya, yang bukunya ditulis setelah kematianya. Penyair A Attar menulis bahwa "Posisi Rabi'ah cukup unik, karena hubungannya dengan Tuhan dan ilmunya tentang ilmu-ilmu ketuhanan tidak ada tandingannya. Beliau sangat dihormati oleh semua praktisi sufi besar pada masanya dan kewibawaan sufinya tidak diragukan lagi di kalangan teman-temannya.

Meskipun Ismail, ayah Rabi'ah, tidak pernah memberinya pendidikan yang layak karena kondisi ekonominya yang sangat terbatas, namun ayah Rabi'ah tetap rutin mengajaknya ke musala dan mengajarinya seluk-beluk kesadaran beragama. Beliau menanamkan keutamaan-keutamaan terpuji pada diri anak-anaknya, hingga pada tahun berikutnya Rabi'ah akhirnya memperoleh hati yang bersih dan suci. Ajaran ayahnya itulah yang menjadikan Rabi'ah sebagai salah satu tokoh sufi paling terkenal pada tahun 1999. Kecintaan kepada Tuhan atau disebut "Mahabbah" merupakan puncak tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah. Banyak juga puisi-puisi sufi yang ditulisnya yang menyampaikan makna cinta kepada Tuhan. Syair-syair ini banyak ditemukan dalam kehidupan para sufi lainnya seperti Jalaluddin al-Rumi, al-Hallaj, Ibnu al-Farij dan masih banyak lagi yang lainnya.

B. Tinjauan Linguistik Kata *Mahabbah*

Mengkaji sebuah kata, haruslah memahami makna. Makna mahabbah, secara etimologis Al-mahabbah merupakan salah satu bentuk masdar yang mempunyai tiga makna, yaitu: melanisasi dan fiksasi, menabur sesuatu dengan biji dan sifat terbatas. Makna pertama yang melekat pada cinta yang dapat kita pahami adalah ketika kita mengalami sesuatu, maka akan muncul perasaan akrab, yang merupakan awal dari perasaan cinta. Sedangkan ciri yang kedua dapat dipahami dengan memperhatikan fungsi benih pada tumbuhan yaitu sebagai benih kehidupan bagi tumbuhan. Oleh karena itu, al-Al-mahabbah merupakan benih minimal kehidupan manusia sebagai ruh hidup seseorang yang akan mendorong upaya mencapai apa yang dicintainya. Makna ketiga dapat dipahami dengan menganggap manusia sebagai objek cinta, yang sangat terbatas dalam mencapai apa yang dicintainya, sehingga memerlukan pertolongan dari pemilik cinta yang sebenarnya, yaitu Allah SWT.

³ Adi Fadli, "Belajar Cinta Plus Dari Rabi'ah Al-Adawiyah," T.T., 140.

Bahkan beberapa berpendapat bahwa al-mahabbah berasal dari kata al-habab yang menggambarkan meluapnya air setelah hujan deras. Dengan demikian, al-mahabbah diartikan sebagai luapan perasaan dan kegelisahan saat seseorang dipenuhi hasrat untuk bertemu dengan kekasihnya.⁴ Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa cinta (al-mahabbah) adalah suatu keinginan yang sangat kuat terhadap sesuatu yang lebih tinggi dari yang lain atau suatu kepentingan yang istimewa, berusaha untuk memiliki dan menyatu dengan benda itu, sekalipun harus mengorbankan waktu.

Definisi al-mahabbah secara teminologi dari beberapa golongan, antara lain, pandangan para teolog yang diberikan Webster adalah al-mahabbah artinya;

1. kegembiraan yang Tuhan berikan kepada manusia,
2. keinginan manusia untuk bersatu dengan Tuhan, dan
3. perasaan pengabdian dan persahabatan antara satu orang dengan orang lain.⁵

Pemahaman tersebut tampak bersifat umum, sebagaimana persepsi masyarakat bahwa terdapat mahabbah (kasih sayang) Allah terhadap manusia dan sebaliknya, juga adanya mahabbah manusia terhadap Allah dan sesamanya. Al-Razi, sebagaimana dijelaskan, mengatakan bahwa dalam perspektif jamak dari Mutakallimin, al-Mahabbah dianggap sebagai bagian dari wasiat. Dalam konteks ini, kehendak diarahkan hanya pada hal-hal yang dapat dicapai, sehingga al-Mahabbah tidak dapat dihubungkan secara langsung dengan sifat-sifat Tuhan atau karakteristik-Nya, melainkan lebih terkait dengan ketaatan kepada-Nya.⁶ Pandangan al-Zamakhsyari, seorang tokoh Mu'tazilah, menyatakan bahwa al-Mahabbah merupakan kehendak batin jiwa manusia yang ditentukan oleh ibadah kepada Sang Kekasih (Tuhan), dan tidak dipengaruhi oleh pihak lain. Dalam perspektif ini, al-Mahabbah dianggap sebagai ekspresi dari kehendak atau dorongan internal jiwa manusia, yang mendorong individu untuk melakukan ibadah kepada Tuhan sebagai manifestasi dari cinta dan ketaatan kepada-Nya. Pandangan ini menekankan bahwa al-Mahabbah tidak terkait dengan pengaruh atau dorongan dari luar, melainkan merupakan hasil dari kehendak jiwa yang tercermin dalam tindakan ibadah.⁷ Pandangan itu mewakili mahabbah di hadapan Tuhan adalah menaati segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, tidak melakukan apa pun yang dapat menimbulkan dosa, baik kecil maupun besar. Apa yang dilakukan itulah yang membawa kebaikan..

Salah seorang filosof, Ibnu Miskawaih (w.. 1030 M) mengatakan bahwa almahabbah merupakan hakikat persekutuan dengan orang lain, sehingga menjadi sumber kesatuan yang alamiah.. Mahbbah mempunyai dua obyek, yaitu; a) hewan

⁴ Ibn Qayyim al-Jauziyah, *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin* (Bairut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995), 15.

⁵ Noah Webster, *Webster’s Twentieth Century Dictionary of English Langue* (USA: William Calling Publisher’s Inc, 1980), 107.

⁶ Fakhr al-Din Muhammad bin ‘Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn ‘Ali al-Tamimi al- dan Bakri al-Razi, *Tafsir al-Kabir* (Bairut: Daar al Fikr, 1990), 229.

⁷ Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin ‘Umar al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf ‘an Haqaiq al- Tanzil wa ‘Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta’wil* (Bairut: Daar al Fikr, 1990), 423.

berupa kesenangan dan ini haram, b) ruh berupa hikmah atau kebaikan.. Sedangkan tujuan akhir dari kebaikan adalah kebahagiaan rohani yang hanya bisa dimiliki oleh orang suci. Hakikat al-mahabbah menurut Ibnu Miskawaih adalah bersatunya pecinta dengan kekasihnya, antara manusia dengan Tuhannya, namun pernyataan yang dimaksud bukanlah antara hakikat dan hakikat, melainkan perasaan. al-mahabbah, tidak ada batasan antara dia dan Tuhan, karena kemampuannya menghilangkan sifat nasut (kemanusiaan).⁸

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa al-Mahabbah mencakup keinginan yang menjadi motivasi untuk berupaya mencapainya, meskipun memerlukan pengorbanan. Keinginan tersebut mengarah pada aspirasi untuk menyatu dengan sang kekasih, khususnya Tuhan. Namun, persatuan yang dimaksud tidak sekadar bersatu secara fisik, melainkan kemampuan untuk mengadopsi sifat-sifat Sang Kekasih dan menghilangkan sifat-sifat yang tidak sesuai, sehingga individu dapat menyesuaikan diri dengan karakteristik Sang Kekasih.

Menurut al-Sarraj, mahabbah mempunyai tiga tingkatan:

1. Cinta biasa, yaitu selalu mengingat Allah dengan berdzikir, suka menyebut nama Allah dan suka berbincang dengan Allah.. Puji Tuhan senantiasa
2. Cinta para Siddiq yaitu orang-orang yang mengenal Tuhan, Keagungan-Nya, kekuasaan-Nya, ilmu-Nya, dsb.. Cinta yang mampu mengangkat tabir yang memisahkan Tuhan dan dengan demikian melihat rahasia yang ada di dalam diri Tuhan.. Mereka berdialog dengan Tuhan dan menemukan kegembiraan dari dialog ini.. Cinta tingkat kedua ini membuat seseorang rela terbebas dari hawa nafsu dan sifat egoisnya, sedangkan hatinya dipenuhi rasa cinta kepada Tuhan dan selalu mengingat-Nya.
3. Cinta orang yang bijaksana, yaitu orang yang mengetahui kebenaran tentang Tuhan. Cinta semacam ini muncul dari pengetahuan sejati tentang Tuhan.. Yang dilihat dan dirasakan bukan lagi cinta melainkan diri yang dicintai.. Pada akhirnya, kualitas dicintai akan hadir dalam diri sang kekasih.⁹

Ketiga tingkatan mahabbah tersebut seolah mewakili suatu proses cinta kasih, dimulai dari pemahaman terhadap sifat-sifat Tuhan dengan mengacu kepada-Nya melalui dzikir, dilanjutkan dengan penyatuan antara diri (fana) dengan sifat-sifat Tuhan dan terakhir kesatuan abadi (baqa) dalam sifat Tuhan. Dan ketiga tingkatan ini nampaknya merupakan cinta pamungkas yang ingin dituju oleh Mahabbah

C. Penggalian Makna Mahabbah Rabi'ah al-Adawiyah

Setelah mengetahui biografi dan karya-karya Rabi'ah al-Adawiyah, kita dapat mengetahui bahwa konsep ajarannya atau isi pokok ajaran tasawufnya adalah tentang cinta (al -habb) atau Muhabbah. Ahbab, yuhibbu, dan muhabatan, yang secara harafiah berarti "mencintai secara mendalam" atau "mencintai atau mencintai secara

⁸ M.M. Sharif, "History of Philosophy," *Otto Harrassowitz* 1 (1963): 447–69.

⁹ Harun Nasution, *Filsafat dan mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 70–71.

mendalam", merupakan asal kata mahabbah. Menurut Jamil Shaliba dalam Mu'jam al-Falsafi, muhabbah atau cinta merupakan antitesis dari al-baghd atau kebencian. Al-wadud, atau sangat penyayang atau pemaaf, adalah arti lain dari al-muhabbah. Selain itu, al-Muhabbah juga dapat merujuk pada kecenderungan terhadap segala sesuatu yang berlangsung untuk memenuhi kebutuhan material atau spiritual seseorang, seperti cinta orang tua terhadap anaknya, pekerja terhadap pekerjaannya, atau seseorang yang jatuh cinta pada sesuatu. Semangat (keadaan) mulia yang wujudnya disaksikan (kemutlakan) oleh Allah SWT terwakili dalam sabda al-Qusyairi al-Mahabbah. Hamba itu mencintai Allah SWT, dan orang yang dicintainya pun menunjukkan cintanya kepada Allah. Lebih lanjut menurut Harun Nasution, mahabbah adalah cinta, dan cinta yang dibicarakan adalah cinta kepada Tuhan. Lanjut Harun Nasution. Arti Muhabbah antara lain:

1. Taatilah Tuhan dan benci melawan-Nya.
2. Berikan seluruh diri kepada orang yang Anda cintai.
3. Kosongkan hatimu dari segalanya kecuali yang terkasih, yaitu Tuhan.

Menurut al-Sarraj yang dikutip Harun Nasution, ada tiga jenis mahabbah jika dilihat tingkatannya: mahabbah bagi orang yang bertakwa, mahabbah bagi orang biasa, dan mahabbah bagi orang berakal. Kecintaan masyarakat awam terekspresikan dalam ingatan mereka yang terus-menerus kepada Tuhan melalui dzikir, kegemaran mereka menyebut nama Tuhan, dan kenikmatan mereka terhadap Tuhan. Tuhan selalu dipuji. Mahabbah orang shaleh adalah cinta orang yang mengenal Tuhan, kebesaran-Nya, kekuasaannya, ilmunya dan lain-lain. Dan maabbah orang bijak adalah pengetahuannya yang sebenarnya tentang Tuhan, dialami dan dirasakan sebagai diri yang dicintai, bukan sebagai cinta. Pada akhirnya, ciri-ciri orang yang dicintai adalah bagian dari menjadi orang yang penuh kasih sayang. Penjelasan ini membantu kita menyadari bahwa mahabbah adalah keadaan pikiran yang mencintai Tuhan seutuhnya, membiarkan sifat-sifat cinta Tuhan masuk seutuhnya ke dalam diri yang dicintai. Tujuannya adalah untuk merasakan kebahagiaan batin yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata tetapi hanya bisa dirasakan dengan jiwa.

Pada saat yang sama juga dikemukakan bahwa al-Muhabbah merupakan istilah yang hampir selalu berdampingan dengan ma'rifah, baik kedudukan maupun maknanya. Kalau ma'rifah itu satu, tingkat pengetahuan tentang Tuhan melalui mata hati (al-qalb), maka mahabbah adalah perasaan kedekatan dengan Tuhan melalui cinta (Roh).¹⁰

Jalan menuju puncak mahabbah banyak maqamat, atau tahapan, yang harus diselesaikan sebelum seseorang dapat mencapai tingkat kesempurnaan, atau mahabbah. Meskipun tasawuf Rabi'ah al-Adawiyah berpusat pada gagasan mahabbah, namun tidak serta merta mencapai kesempurnaan itu sejak awal. Mahabbah sering dipisahkan menjadi tiga tingkatan.

1. Mahabbah orang biasa, yaitu seorang hamba yang selalu mengingat tuhannya.

¹⁰ rahmawati, "rabi'atul adawiyah dan pemikirannya," t.t., 10–11.

2. Mahabbah orang shiddiq, yaitu seorang hamba yang telah mampu membuka penghalang atau tabir antaranya dengan sang pencipta, menghilangkan sifat-sifat diri yang tidak baik dan hati dipenuhi oleh kerinduan kepada sang pencipta.
3. Mahabbah orang arif. Seorang yang mengetahui betul tentang penciptanya dan yang dirasakan bukan lagi cinta akan tetapi dzan yang dicintanya.¹¹

Konsep Mahabbah sebagai buah pikiran Rabi'ah Al- Adawiyah yaitu Rabi'ah pernah ditanya tentang batasan konsep cinta, lalu dia menjawab: "Cinta itu tentang hasrat dan perasaan. Hanya mereka yang merasakan cinta yang bisa mengetahui apa itu cinta. Cinta tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata. Itu adalah apa itu seseorang tidak dapat menjelaskan apa yang tidak mereka ketahui atau menyadari apa yang tidak mereka ketahui. Cinta tidak bisa diketahui melalui hasrat, apalagi jika tuntutan cinta dikesampingkan. Cinta bisa membuat orang bingung, mereka akan takut untuk mengatakan sesuatu. Cinta mampu menguasai hati,¹²

Ada dua batasan cinta yang sering diungkapkan oleh Rabi'ah al-Adawiyah: Pertama, cinta harus tertutup kecuali kepada sang pencipta atau yang dicintai, sebagai wujud ungkapan cinta 'hamba kepada penciptanya. Atau dapat dikatakan bahwa seorang hamba harus memalingkan dirinya dari urusan dan segala sesuatu yang bersifat duniawi. Kedua, seorang hamba harus memisahkan diri atau menjauhi makhluk ciptaan Allah lainnya agar diri selalu terfokuskan kepada sang pencipta. Sebagai tambahannya seorang hamba itu harus dapat menghindarkan diri dari semua nafsu duniawinya dan kesenangan maupun kesengsaraan yang dapat mengganggunya dari perenungan kepada Allah.¹³

Menurut al-saraf sebagaimana yang dikutip oleh harun Nasution bahwa *mahabbah* itu mempunyai tiga tingkatan ;

1. Cinta biassaa, yaitu selalu mengingat tuhan dengan dzikir, suka menyebut nama-nama allah dan memperoleh kesenangan dalam berdialog dengan tuhan senantiasa memujinya.
2. Cinta orang yang *siddiq*, yaitu orang yang kenal kepada tuhan, pada kesabarannya, pada ilmunya dan lainnya. Cinta yang dapat menghilangkan tabir yang memisahkan diri seseorang dari tuhan , dan dengan demikian dapat melihat rahasia-rahasia yang ada pada tuhan.
3. Cinta yang arif, yaitu adalah bagi mereka yang memiliki pemahaman yang mendalam terhadap Tuhan. Bentuk cinta ini muncul karena pemahaman yang kuat terhadap Tuhan. Yang diperhatikan dan dirasakan bukan sekadar cinta,

¹¹ ACH MAIMUN, "mahabbah dalam tasawuf rabi'ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam," 2004, 177.

¹² kamaruddin mustamin, "konsep mahabbah rabi'ah al-adawiyah," no. 1 (2020): 70.

¹³ Ibid, 70-71.

melainkan diri yang menjadi objek cinta. Akhirnya, karakteristik yang dicintai menjadi bagian dari diri yang mencintai.¹⁴

Kesimpulan

Mahabbah menurut Rabi'ah al Adawiyah adalah cinta yang murni dan tulus kepada Tuhan. Cinta ini tidak terikat pada motif dunia atau hasrat duniawi, tetapi merupakan hubungan yang mendalam antara manusia dan Sang Pencipta. Konsep ini mengajarkan pentingnya mencintai Tuhan tanpa pamrih, mengungkapkan rasa kasih kepada sesama manusia, dan mencari kebahagiaan dalam hubungan spiritual. Kesimpulan ini memperkuat pemahaman akan nilai-nilai cinta yang lebih dalam dan makna spiritualitas dalam kehidupan sehari-hari. Makna cinta atau mahabbah menurut Rabi'ah Al Adawiyah adalah cinta yang dipersembahkan oleh seorang hamba kepada Allah semata. Menurutnya, cinta sejati harus menutup segala hal selain Sang Kekasih atau objek cinta, di mana seorang sufi harus mengalihkan pandangannya dari dunia beserta segala daya tariknya. Rabi'ah meyakini bahwa Tuhan memiliki sifat cemburu, sehingga hanya Dia sendiri yang layak dicintai. Dalam pandangan Rabi'ah, cinta sejati yang ditujukan langsung kepada Allah haruslah tanpa pamrih dan tanpa mengharapkan imbalan baik berupa pahala atau pembebasan hukuman. Yang dicari hanyalah melaksanakan kehendak Allah dan menyempurnakannya, tanpa mempertimbangkan ganjaran atau hukuman. Dalam esensinya, Rabi'ah menggambarkan bahwa cinta sejati adalah dedikasi total pada kehendak Ilahi. Rabi'ah Al Adawiyah pada akhirnya mengakui kesulitan mendefinisikan makna cinta yang sejati. Sebagaimana diungkapkan oleh Rumi, cinta sejati sebenarnya hanya dapat dirasakan dan sulit diberikan definisi yang pasti.

Daftar Pustaka

- Abd. Muqit. "Memperkuat Nasionalisme Kebangsaan Perspektif Syekh Nawawi Al-Bantani Dan M. Quraish Sihab." *Ta'wiluna* 3, no. 2 (October 31, 2022): 236–50. <https://doi.org/10.58401/TAKWILUNA.V3I2.751>.
- Abi al-Qasim Jarallah Mahmud bin 'Umar al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil Wujuh al-Ta'wil*. Bairut: Daar al Fikr, 1990.
- Fadli, Adi. "Belajar Cinta Plus Dari Rabi'ah Al-Adawiyah," t.t.
- Fakhr al-Din Muhammad bin 'Umar bin al-Husain bin al-Hasan ibn 'Ali al-Tamimi al- dan Bakri al-Razi. *Tafsir al-Kabir*. Bairut: Daar al Fikr, 1990.
- Harun nasution. "Falsafah, Op.cit., h.70, lihat juga Abu Nasher Abdulllah Ibn Ali al-sarajja al-tusi , al-Lu'ma fi al-Tasawuf," 1914.

¹⁴ Harun nasution, "Falsafah, Op.cit., h.70, lihat juga Abu Nasher Abdulllah Ibn Ali al-sarajja al-tusi , al-Lu'ma fi al-Tasawuf," 1914, h. 58-59.

Harun Nasution. *Filsafat dan mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.

Ibn Qayyim al-Jauziyah. *Raudah al-Muhibbin wa Nuzhat al-Musytaqin*. Beirut: Dar al- Kutub al-‘Ilmiyyah, 1995.

MAIMUN, ACH. “mahabbah dalam tasawuf rabi’ah Al-Adawiyah : Apresiasi Atas Rintisan Mistik Sejati Dalam Islam,” 2004.

M.M. Sharif. “History of Philosophy.” *Otto Harrassowitz* 1 (1963).

mustamin, kamaruddin. “konsep mahabbah rabi’ah al-adawiyah,” no. 1 (2020).

Noah Webster. *Webster’s Twentieth Century Dictionary of English Langue*. USA: William Calling Publisher’s Inc, 1980.

Rahmawati. “rabiatul adawiyah dan pemikirannya,” t.t.